

Ngainun Naim, dkk

*Sejuta Cerita
Tentang Ibu*

Editor

Ahmad Sugeng Riady



AKADEMIA
PUSTAKA

Sejuta Cerita Tentang Ibu

Copyright © Ngainun Naim, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
Editor: Ahmad Sugeng Riady
xiv+432 hlm: 14 x 21cm
Cetakan: Pertama, Januari 2021
ISBN: 978-623-6704-57-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sejuta cerita tentang ibu / Ngainun Naim ... [et al.] ;

editor, Ahmad Sugeng Riady.

Tulungagung : Akademia Pustaka, 2021.

432 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-6704-57-8

1. Cerita pendek -- Kumpulan. I. Ngainun Naim. II. Ahmad Sugeng Riady.

Daftar Isi

Sekuntum Pupur Syukur.....	iii
Daftar Isi.....	vii
Ibu, Perempuan, dan Tempat Kembali	1
Oleh Ahmad Sugeng Riady	
Pelukan dan Doa di Hari Ibu.....	5
Oleh Komsiyah	
Doa Untuk Ibu.....	9
Oleh Prianto	
Ibu Manusia Terhebat	13
Oleh Amanan Soleman Saumur	
Saya Memanggilnya Emak.....	15
Oleh Vivit Wardah	
Keluh Kesah Orang Tua.....	23
Oleh Khodijah	
Derajat Kemuliaan Seorang Ibu.....	25
Oleh Agung Nugroho Catur Saputro	
Suri Teladan dari Ibu	31
Oleh Ahmad Fauzi	
Ibu dan Orbit Keluarga.....	37
Oleh Siti Rodi'ah	

Nalar Doa Ibu	373
Oleh Muhammad Amri	
Ibu Penyemangatku	377
Oleh Siti Khoirun Nisak	
Ibu, in Memoriam.....	383
Oleh Liatul Rohmah	
Ketika Rindu Ibu di Seberang Pulau Sumatera	393
Oleh Ahmad Suherdi	
Perjalanan Penuh Cinta Bersama Ibu	399
Oleh Moh Fatkhurrozzaqil Khabiibi	
Ekstraordinary Mommy!	405
Oleh Inama Anusantari	
Ketika Aku Memandangmu Bu.....	411
Oleh Hera Wijaya (Erina Rizka H)	
Ibu dan Sekolah Kehidupan.....	417
Oleh Nur Fadhillah	
Pandemi Covid-19 Menuntut Kreativitas Ibu	421
Oleh Prima Ayu Rizqi Mahanani	
Perjuangan Ibuku	427
Oleh Nuriyah	
Sosok Ibu dalam Kajian Akademis.....	431
Oleh Ngainun Naim	

Ibu dan Sekolah Kehidupan

Oleh Nur Fadhilah



Keriput menghiasi wajahnya di usia senja. Satu dua helai uban mencuat dari kerudung yang menutupi kepalanya. Namun senyum selalu merekah tatkala anak cucu bercengkerama dan berkumpul di ruang keluarga. Ibu saya, perempuan tangguh lahir dari keluarga petani. Sebelum disunting oleh ayah, ibu mondok di beberapa pesantren di sekitar kota kelahirannya. Sebagai anak petani dengan enam bersaudara, jika akan kembali ke pondok, ibu harus mempersiapkan biayanya sendiri. Memanen sayur mayur di sawah dan menjualnya ke pasar. Hasil penjualan inilah yang menjadi sanga untuk mondok.

Ibu saya sosok perempuan hebat yang selalu mendampingi kami berdua tanpa kenal lelah. Dianugerahi dua orang putri, ibu saya selalu memupuk mimpi dan cita-cita kami. "Anak-anak ibu memang perempuan, tapi bisa melakukan banyak hal seperti laki-laki". Mantra ajaib inilah yang berhasil menyihir kami berdua. Perempuan mempunyai kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk menggapai asa.

Tantangan dari keluarga besar ibu ketika saya berhasil diterima di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di kota saya. Tidak menyurutkan tekad ibu untuk membiayai studi saya hingga lulus. Gaji ayah yang bekerja sebagai guru agama di SDN jelas tak cukup untuk membiayai

pendidikan kedua anak perempuannya. Adik saya yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah dan saya di MAN dengan sistem asrama membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Ibu saya, perempuan hebat dalam hidup saya. Berjibaku mengais rupiah demi rupiah dengan mengambil jahitan konveksi dari pengepul. Suara mesin jahit menjadi musik yang mengiringi hari-hari ibu demi kedua anak perempuannya.

Tantangan kembali diterima ibu dari saudaranya ketika mengizinkan saya untuk melanjutkan studi di bangku kuliah. "La nopo susah-susah biyai lare istri kuliah? Akhire rabi, duwe bojo, duwe anak", komentar salah satu saudara ibu. Ibu bergeming dengan semua tanggapan dan respon negatif yang dilontarkan. Ibu berhasil mengantarkan kedua anak perempuannya menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Tidak berlebihan jika Quraish Shihab (2010: 271) berpendapat bahwa perempuan mempunyai tingkat kesabaran menanggung derita lebih tinggi dari semua penderitaan yang dipikulnya, terlebih jika menyangkut anaknya.

Al ummu madrasat, ibu adalah sekolah. Catatan berikut ini adalah rekaman pelajaran dari sekolah kehidupan bersama ibu.

Pelajaran pertama dari ibu, wong ngomong gratis. Tidak sekali dua kali saya mendengar ibu merapalkan kalimat ini. Entah kenapa kalimat ini selalu sukses membangkitkan semangat di kala kegalauan melanda. Diam ataupun melakukan sesuatu pada akhirnya selalu ada dua kutub tanggapan, tanggapan positif dan negatif. Selama kita meyakini bahwa yang kita lakukan adalah benar, abaikan respon yang menghambat kemajuan.

Di penghujung semester II, saya memantapkan pilihan untuk mengayuh biduk rumah tangga bersama suami. "Ibu tetap yakin Nur bisa menyelesaikan studi meskipun sudah menjadi istri. Orang lain bebas berkomentar, tapi ibu

percaya Nur pasti bisa". Embun di pelupuk mata seketika luruh ketika ibu menyampaikan pesan ini tepat sehari sebelum akad pernikahan digelar.

Selama menjalani kehamilan hingga melahirkan buah hati di pertengahan semester IV, ibu selalu setia di samping saya. Dua pekan setelah melahirkan, ibu mendorong saya untuk berangkat ke kampus agar bisa mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS). "Antarkan Nur sampai depan pintu kelas", pesan ibu kepada suami. Berjalan tertatih dengan pengikat berlapis di bagian perut, saya bisa mengikuti UTS sesuai jadwal. Pernikahan dan kehadiran anak menurut ibu, bukan penghalang untuk tetap menyelesaikan studi.

"Ibu siap berjuang merawat dan menjaga cucu. Nur juga harus berjuang menyelesaikan studi", ucap ibu. Jawaban menyejukkan dari ibu yang mampu menghapus semua komentar tak sedap orang-orang di sekitar saya. Ibu, sang guru di setiap episode kehidupan umat manusia.

Pelajaran berikutnya dari ibu adalah keseimbangan antara peran domestik dan publik. Sejak masa kanak-kanak, saya sudah terbiasa dengan kesibukan ibu di luar rumah. Kader Posyandu, aktif di jamaah diba', khataman, ratiban, dan tahlil adalah beberapa aktivitas ibu. Namun, ibu selalu menyiapkan kebutuhan ayah dan kami berdua sebelum meninggalkan rumah.

Kehadiran cucu tidak lantas membuat ibu absen dari kegiatan rutin ibu di masyarakat. Ibu selalu bisa menemukan solusi untuk tetap menjalankan fungsi dalam keluarga dan masyarakat. Komunikasi dan kerjasama antara anggota keluarga menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan peran ibu di rumah dan di masyarakat.

Dan ketika saya tidak lagi tinggal secepat dengan ibu, ia selalu mengingatkan saya untuk selalu menyiapkan kebutuhan suami dan anak-anak dengan baik. Setiap kali

saya keluar rumah untuk bekerja selama beberapa hari, ibu memastikan apakah rumah sudah dikondisikan. Bagi ibu, apapun jabatan dan peran di luar rumah, keluarga adalah segalanya.

Segala keluh kesah cukup dibicarakan dalam rumah. Kegundahan dan kegalauan tidak perlu dibebankan kemana-mana hingga menjadi konsumsi publik. “Kabar gembiralah yang bisa dibagi dengan orang lain”, pesan Ibu. *Wa ammaa bini'mati rabbika fahaddits.*

Perempuan diciptakan oleh Allah dengan segala keunikannya, mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar. Selain fungsi reproduksi, perempuan juga mengemban tugas untuk memberikan pendidikan serta membentuk watak dan karakter anak. Islam dalam hadits yang populer menempatkan posisi ibu lebih tinggi tiga tingkatan dibanding ayah. Tokoh besar dan kenamaan mengakui keberadaan ibu sebagai sosok yang mampu mengantarkan mereka hingga masa kejayaannya.

Napoleon menegaskan, “Aku adalah ciptaan ibuku”.

Abraham Lincoln mengatakan, “Apa yang aku ketahui, yang aku lakukan, dan aku impikan, semuanya hasil kerja ibuku”.

Malang, 15 Januari 2021

Penulis adalah dosen Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum IAIN Tulungagung.

Penulis bisa dihubungi melalui 081334590451

atau nurfafiyalana@gmail.com.